

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian

Dalam bab empat ini tugas peneliti adalah menganalisis data, yakni proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar. Pada tahap ini data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan, catatan lapangan, dokumen dan data-data lain yang mendukung, yang selanjutnya dikumpulkan dan dianalisis.

Setelah obyek penelitian dan hasil penelitian di paparkan secara utuh, maka pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan temuan-temuan yang diperoleh peneliti dan mengkonfirmasikannya dengan teori yang dipakai peneliti dalam kerangka pemikiran dan kajian pustaka. Data-data yang berhubungan dengan proses komunikasi keluarga dalam menghadapi kenalan remaja di Kedondong Kidul gg1 RT 06 RW 06 dikumpulkan dan dianalisis sehingga menghasilkan temuan-temuan sebagai berikut :

1. Ketidak harmonisan keluarga

Setelah adanya penelitian dan wawancara yang mendalam kepada para informan, peneliti menemukan beberapa faktor yang sangat mempengaruhi kurangnya aktifitas komunikasi dalam keluarga. Keluarga yang ada pada daerah ini khususnya keluarga yang anaknya tergolong

dalam kenakalan remaja mempunyai keluarga yang kurang harmonis.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakharmonisan itu adalah :

- a. Kurang atau putusnya komunikasi diantara anggota keluarga terutama ayah dan ibu.

Kurangnya komunikasi antara ayah dan ibu menjadi dampak keluarga yang tidak harmonis, keduanya tidak mengetahui apa yang di harapkan dalam sebuah keluarga, keduanya hanya disibukkan dengan kesibukannya masing-masing dan sedikit sekali waktu dengan keluarga. Dari kurangnya komunikasi tadi menjadi kurangnya rasa saling menghargai, saling menyayangi antara anggota keluarga dan kurangnya rasa saling tolong menolong sehingga mereka cenderung bersikap individual di dalam keluarga.

- b. Sikap Egosentrisme

Sikap egosentris masing-masing suami isteri merupakan penyebab pula terjadinya konflik rumah tangga yang berujung pada pertengkaran yang terus menerus. Mengakibatkan anak tidak merasa nyaman dirumah karena orang tua mereka selalu bertengkar, tanpa mengetahui tempat yang pas pada saat bertengkar. Walaupun di depan anak-anak orang tua mereka juga sering bertengkar.

c. Masalah ekonomi

Masalah ekonomi adalah faktor yang mengakibatkan pecahnya keharmonisan keluarga yang ada di daerah ini. Kurangnya penghasilan suami dan tidak dapatnya mencukupi kebutuhan hidup anak-anaknya menjadikan keluarga menuntut anak-anak tersebut mencari uang jajan sendiri. Masalah ekonomi ini juga dapat mengakibatkan perselingkuhan yang berujung pada perceraian.

d. Jauh dari agama

keluarga yang anaknya tergolong dalam kenakalan remaja adalah keluarga yang jauh dari agama, kurangnya pendidikan agama menjadikan mereka tidak tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Mana perbuatan mereka yang dilarang agama dan mana yang tidak. Mereka (orang tua) tidak pernah mengajarkan tentang pendidikan agama pada anak-anaknya sehingga anak-anak mereka juga tidak bisa mengetahui mana hal yang baik dan mana hal yang buruk.

Hal-hal tersebut yang diperoleh peneliti yang menjadi akibat ketidakharmonisan di dalam keluarga. Ketidakharmonisan keluarga dituding sebagai faktor utama yang menjadikan rusaknya komunikasi dalam keluarga mereka, sehingga mereka (para orang tua) merasa tidak dapat membimbing, menasehati bahkan menyekolahkan anaknya sehingga anak-anak mereka terjerumus dan tergolong dalam kenakalan remaja.

2. Proses komunikasi keluarga dalam menghadapi kenakalan remaja

Dari data-data yang berhasil dikumpulkan selama penelitian di lapangan, kemudian peneliti analisis dan dapat ditemukan bahwa proses komunikasi yang terjadi pada keluarga dalam menghadapi kenakalan remaja di Kedondong Kidul gg1 RT 06 RW 06 yang pertama adalah orang tua cenderung menggunakan pola *authoritarian* dimana orang tua cenderung bersikap mengkomando, bersikap kaku, cenderung emosional dan bersikap menolak yang membuat remaja merasa terkekang, tidak bebas dan berontak. Hal itu menjadikan anak takut untuk berkomunikasi tentang apapun masalah yang dihadapinya. Dan akhirnya setiap permasalahan dipecahkan dengan cara memberikan perintah bukan dengan cara berkomunikasi. Kedua pola komunikasi yang di gunakan yakni *Permissive* (cenderung berperilaku bebas).

Adapun beberapa sikap yang digunakan orang tua dalam berkomunikasi dengan anak remajanya di daerah ini adalah :

- a. *Acceptance* atau penerimaan tentang pendapat anak sangat rendah, orang tua tidak mendengarkan atau tidak memperdulikan pendapat atau aspirasi dari anak.
- b. Anak harus mendengarkan dan mematuhi kehendak orang tuanya secara mutlak.
- c. Bersikap mengkomando, orang tua memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa penjelasan dan kompromi.

- d. Cenderung emosional, ketika anak tidak mau menuruti perintah orang tua mereka akan menghukum secara fisik.

Padahal keluarga yang sehat dapat di bentuk melalui komunikasi. Melalui komunikasi yang baik kepada anak, orang tua dapat memberikan dan mengajarkan nilai, norma, pengetahuan, sikap dan harapan terhadap anak-anak. Dengan komunikasi yang efektif, maka banyak hal yang dapat disampaikan pada anak remaja dan akan bisa diterima baik oleh anak remaja mereka.

Dan karena banyak diterapkannya pola komunikasi Authoritarian dan Permissive dalam keluarga menjadikan anak cenderung menjadi anak yang penakut, cenderung berperilaku tidak terbuka kepada keluarga dan akhirnya anak lebih suka mencari kebahagiaan dan kenyamanan di luar rumah dan cenderung berperilaku bebas di luar rumah yang belum tentu bersifat positif.

Temuan selanjutnya yang peneliti temukan adalah bahwa anak-anak remaja yang tergolong dalam kenakalan remaja terbukti lebih banyak berkomunikasi dengan orang luar yang ada di lingkungan sekitarnya. Yakni berkomunikasi dengan orang-orang dewasa pengangguran yang banyak memberikan fasilitas kepada mereka. Anak remaja lebih merasa nyaman bersama teman-teman dan orang-orang tersebut karena orang-orang tersebut lebih mengerti apa yang anak remaja ini butuhkan. Jadi remaja lebih bisa terbuka pada orang lain dibandingkan dengan

keluarganya sendiri. Secara otomatis lingkunganlah yang membentuk kepribadiaanya, dan lingkunganlah yang menjadikan mereka terjerumus dalam kenakalan remaja sampai saat ini.

Temuan yang terakhir yang di dapat peneliti adalah hambatan orang tua dalam berkomunikasi dengan anak misalnya, dalam hal menasehati anak, biasanya anak meremehkan dan membangkang kepada orang tua, Lebih-lebih anak bersikap berani pada orang tuanya sendiri itu di karenakan si anak sudah terpengaruh oleh pergaulan teman-temanya yang berperilaku negative sehingga menjadikan anak menjadi tidak tahu sopan santun dan hormat pada orang tuanya lagi.

Terlepas dari beberapa teori yang ada, bahwa komunikasi antar pribadi pada keluarga dengan tujuan menghadapi kenakalan remaja pada daerah ini sangatlah penting. Ada beberapa hal yang membuat komunikasi ini sangat penting untuk dilakukan. Pertama sudah tidak sedikit anak remaja di daerah ini gagal ataupun terjerumus ke dalam kehidupan yang sangat buruk sekali yang bisa membawa dia kepada kehancuran, itu tidak lain adalah kurangnya peran keluarga terhadap terbentuknya kepribadian ataupun kurangnya komunikasi yang diciptakan dan dibangun oleh keluarga tersebut sehingga seseorang tadi mencari kepuasan untuk berkomunikasi dengan orang lain yang bisa menjerumuskannya. Kedua dan juga tidak sedikit seseorang yang berhasil meraih masa depannya yang diperolehnya dari semangat dan dukungan dari keluarga maupun

lingkungan terdekatnya. Dan yang terakhir juga tidak sedikit kepribadian seseorang hancur hanya karena latarbelakang keluarga yang memang tidak baik.

B. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Tugas selanjutnya dalam penulisan bab 4 ini, peneliti menyesuaikan dan mengkonfirmasi ha-hal yang sudah peneliti temukan dengan teori yang sudah di tetapkan oleh peneliti untuk mendampingi penelitiannya. Teori *Self Disclosure* yang dipakai sejak awal oleh peneliti dan teori *Inokulasi* untuk dikaitkan dengan temuan peneliti yang lain yang terjadi pada remaja di daerah ini.

Teori *Self Disclosure* sering disebut dengan teori “Johari Window atau jendela johari terdiri dari empat bingkai. Teori ini diperkenalkan oleh Joseph Luth (1969). Teori ini menekankan bahwa setiap orang bisa mengetahui ataupun tidak mengetahui tentang dirinya maupun orang lain. Dan keempat bingkai ini dapat dilihat dalam gambar berikut :

	Diketahui oleh diri sendiri	Tidak diketahui oleh diri sendiri
Diketahui orang lain	1. TERBUKA	2. BUTA
Tidak diketahui orang lain	3. TERSEMBUNYI	4. TIDAK SADAR

Gambar 1 : Jendela Johari tentang bidang pengenalan diri dan orang lain.

Jendela Johari melukiskan bahwa setiap individu bisa memahami diri sendiri maka dia bisa mengendalikan sikap dan tingkah lakunya saat berhubungan dengan orang lain.

Bingkai 1 menunjukkan orang yang terbuka terhadap orang lain, dimana dalam sebuah hubungan komunikasi antara orang tua dan anak saling terbuka. Dan dari adanya keterbukaan antara orang tua dan anak tersebut menimbulkan dampak yang positif baik pada anak ataupun orang tua. Dan dampak dari pembukaan diri tersebut adalah :

1. Pembukaan diri merupakan dasar dari hubungan yang sehat dan baik antara orang tua dan anak.
2. Semakin orang tua bersikap terbuka terhadap anak maka akan sebaliknya anak semakin membuka diri pada orang tua.
3. Membuka diri kepada anak merupakan dasar relasi yang memungkinkan komunikasi intim baik dengan diri sendiri maupun dengan anak.

Bingkai 2 adalah bidang buta, masalah hubungan antara kedua pihak hanya diketahui orang lain namun tidak diketahui oleh diri sendiri. Didalam

sebuah keluarga yaitu orang tua yang mengetahui kelemahannya sendiri tetapi kelemahannya itu di ketahui oleh anak. Untuk mengurangi daerah buta tersebut dengan cara meminta anak ataupun orang tua lebih terbuka sehingga keduanya sama-sama tahu kelemahan masing-masing baik itu kelemahan anak ataupun kelemahan orang tua.

Bingkai 3 disebut bidang tersembunyi yakni hubungan antara kedua pihak di ketahui diri sendiri namun tidak diketahui orang lain. Bahwasanya orang tua mengetahui kelemahannya sendiri ataupun kelemahan anak, tetapi disembunyikan tanpa di komunikasikan. Untuk mengurangi daerah tersembunyi ini adalah dengan memberikan informasi kepada anak agar mereka menanggapi sehingga anak mau semakin terbuka pada orang tua.

Bingkai 4 disebut bidang tidak sadar, yakni dimana kedua pihak sama-sama tidak mengetahui masalah hubungan di antara mereka. Didalam keluarga orang tua dan anak tidak mengetahui kelemahan masing-masing dan tidak ada keterbukaan di antara keduanya.

Banyak energy harus dikeluarkan untuk menyembunyikan informasi terhadap diri kita sendiri maupun terhadap orang lain. Dan semakin banyak informasi yang diketahui maka komunikasi pun menjadi semakin jelas. Hal itu berarti menjalin relasi tidak lain adalah memperluas daerah terbuka serta mengurangi daerah buta dan daerah tersembunyi kita masing-masing. Keterbukaan itu di sebabkan oleh kedua belah pihak sama-sama mengetahui informasi, perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, gagasan, dan lain-

lain. Dan sebaiknya di dalam proses keluarga haruslah memiliki keterbukan sehingga dalam proses sehingga dalam proses komunikasinya bisa lebih efektif.

Remaja yang tergolong dalam kenakalan remaja di daerah ini adalah remaja yang putus sekolah sehingga mereka kurang mendapatkan informasi-informasi yang mereka butuhkan. Remaja tersebut tidak dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, informasi mana yang mereka butuhkan dan tidak mereka butuhkan, dari kurangnya informasi yang di dapat oleh mereka menjadikan para remaja ini mudah untuk di persuasi atau mudah untuk di bujuk oleh orang lain. Hal ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Mc-Guire yakni teori *inokulasi*.

Teori *inokulasi* atau teori suntikan yang pada mulanya ditampilkan oleh Mc-Guire ini mengambil analogi dari peristiwa medis. Orang yang secara fisik tidak siap untuk menahan penyakit infeksi, seperti cacar dan folio, memerlukan inokulasi (suntikan) vaksin untuk merangsang mekanisme daya tahan tubuhnya supaya dapat melawan penyakit tersebut. Orang yang tidak memiliki informasi untuk mengetahui suatu hal, maka dia akan lebih mudah untuk di persuasive dan dibujuk. Dalam hal ini cara yang diperoleh untuk membuatnya agar tidak mudah kena pengaruh adalah menyuntiknya dengan argumentasi balasan.

Sama halnya dengan yang terjadi pada remaja yang ada di daerah Kedondong Kidul ini, remaja disini khususnya remaja-remaja yang putus

sekolah karena ekonominya yang rendah, mereka tidak mempunyai informasi-informasi tentang suatu hal yang dibutuhkan. Sehingga mereka lebih mudah untuk di persuasif atau dibujuk oleh orang-orang dewasa pengangguran yang ada di lingkungannya dan juga di persuasif oleh teman-teman sebayanya untuk terlibat dalam kenakalan remaja.

Teori ini sesuai dengan realitas yang ada di Kedondong Kidul, dimana ada 2 faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah keluarga yang mempunyai tugas memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh remaja dengan cara pembukaan diri seperti yang sudah di jelaskan dalam teori awal yakni teori Self Disclosure. Dan yang kedua faktor eksternal adalah masyarakat yang ada di daerah tersebut, ketika keluarga kurang memberikan informasi yang dibutuhkan oleh remaja, seorang remaja akan mudah di persuasif, dibujuk ataupun di pengaruhi oleh lingkungan sekitar pada saat remaja itu tidak berada di rumah, hal ini sesuai dengan teori yang dikaitkan peneliti dengan realitas yang ada yakni teori *inokulasi*.